

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemandirian belajar

a. Pengertian Kemandirian belajar

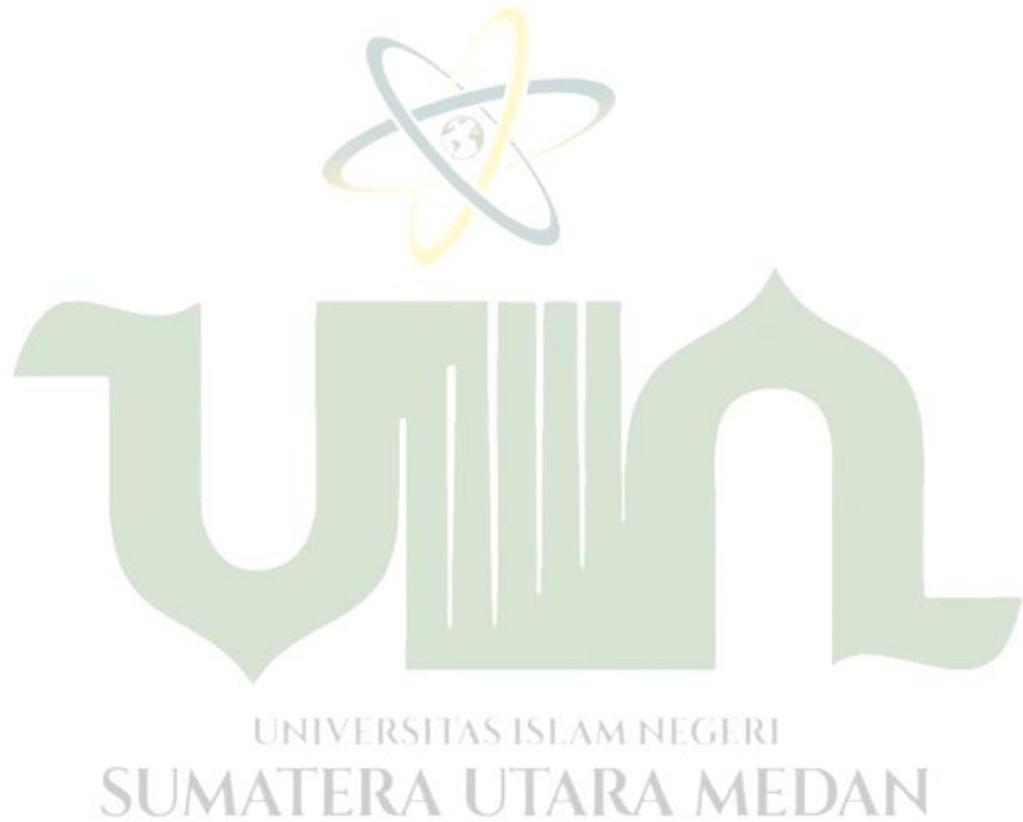
Ali dan Asrori (2005: 114) berpendapat bahwa kemandirian diartikan sebagai kekuatan dari dalam individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yakni realisasi kedirian untuk menuju kesempurnaan. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhayati (2011: 131) bahwa kemandirian adalah kemampuan psikososial yang terdiri atas kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Sementara Fatimah (2011: 141-142) menjelaskan bahwa kemandirian adalah perilaku yang mampu berinisiatif, bisa mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan melaksanakan tugas dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uno (2011: 51) bahwa otonomi dicirikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir atau bertindak dan tidak bergantung pada orang lain secara batiniah. Dengan demikian, individu yang bebas dapat bekerja sendiri, mampu, yakin, dan tidak bergantung pada orang lain.

Selanjutnya Tirtarahardja (2005: 50) menjelaskan bahwa kebebasan dalam belajar dapat diartikan sebagai tindakan belajar yang terjadi karena penghiburan atau keinginan sendiri, keputusan sendiri, dan kewajiban diri siswa. Artinya, individu yang belajar lebih ditekankan pada belajar mandiri, dan tanggung jawab yang terkait dengan belajar dilakukan secara mandiri dan di bawah kendali mereka sendiri. Uraian tersebut juga senada dengan Mujiman (2011: 1-2) yang berpendapat bahwa belajar mandiri apabila kegiatan belajar tersebut didorong dengan motif untuk menguasai suatu kompetensi, dibangun oleh pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam menetapkan kompetensi seperti tujuan belajar dan cara mencapainya, penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Kebebasan belajar adalah tindakan belajar yang dilakukan

oleh siswa dengan keinginannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta memiliki keberanian yang tinggi dalam penyelesaian tugas. Selain itu,



Kemandirian belajar merupakan kondisi individu dimana mampu menguasai kompetensi secara sendiri dan mempunyai dorongan dalam diri untuk melaksanakan aktivitas belajar dengan keyakinan dan percaya diri atas kemampuan diri dalam menuntaskan aktivitas belajar tanpa bantuan oranglain.

b. Ciri-ciri Kemandirian belajar

Menurut Laird dalam Mujiman (2011: 14) bahwa kemandirian belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar diarahkan oleh diri sendiri
- 2) Mengatasi permasalahan atas dasar pengalaman diri tidak mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain
- 3) Memanfaatkan hasil belajar dan pengalaman yang telah dimiliki
- 4) Menyukai *Problem-centered learning* dan senang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- 5) Evaluasi belajar akan dilakukan dalam batas tertentu yang telah ditetapkan

Berbeda dengan Suparno (2003: 63) yang menjelaskan bahwa ciri-ciri Kemandirian belajar adalah mampu mengambil dan membuat keputusan secara bebas dan sadar, bertanggung jawab dengan keputusan yang telah diambil, memiliki rasa percaya diri dan berani menghadapi permasalahan sendiri, mampu berinisiatif dan tidak pasif dengan orang lain serta sulit terpengaruh dengan pihak lain. Uraian tersebut senada dengan pendapat Rusyan (2003: 67-69) yang menyatakan ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

- 1) Kreatif dan percaya diri
- 2) Berinisiatif, berusaha keras dan memanfaatkan peluang dalam mencapai kesuksesan
- 3) Memiliki cita-cita yang baik

Selain itu, dalam artikel yang ditulis oleh Kidjab (2019: 25) dan Isnaeni (2018: 109) bahwa ciri-ciri Kemandirian belajar siswa dapat terlihat dari kepercayaan diri yang dimiliki, bebas dari orang lain, bertanggung jawab, ada keinginan untuk berprestasi tinggi, sangat ingin berjuang menuju kemajuan diri dan kebaikan, mental memeriksa dan menilai latihan pembelajaran dengan sukses, mengawasi berkonsentrasi pada waktu dan bagaimana berkonsentrasi secara produktif, siap untuk melangkah dan mengambil pilihan saat menghadapi masalah belajar.

Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki kebebasan belajar yang rendah adalah ketidakpercayaan terhadap kemampuannya sendiri, selalu bergantung

pada orang lain, belum siap merasa memiliki atas tugas yang diberikan, tidak mendambakan prestasi yang tinggi, merasa senang dengan sesuatu yang didapat dan belum benar-benar ingin mencari keuntungan bagi diri sendiri, belum siap menilai dan mengawasi bagaimana maju dengan sukses, belum siap memanfaatkan kesempatan untuk berkonsentrasi dengan baik, dan belum siap melangkah ke piring dan pilihan saat menghadapi masalah dalam belajar. (Numri, 2015: 49).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki sikap mandiri dalam belajar adalah orang memiliki kreatifitas, mempunyai rasa percaya diri akan kemampuan diri, mempunyai inisiatif dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki cita-cita yang baik dan berusaha keras dalam mencapai kesuksesan. Seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar merasa ingin dan sadar serta selalu aktif mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan belajar, bekerja keras dalam merencanakan setiap kegiatan belajar, dan berusaha mengatasi kesulitan belajar dengan sendiri dan tidak mengarpakan bantuan orang lain.

c. Karakteristik Kemandirian belajar

Paris dan Winograd (The Public Science Establishment, 2000) mengemukakan kualitas berbeda yang terkandung dalam self-directed thinking (SRT) dan SRL, khususnya: keakraban dengan pemikiran, pemanfaatan metodologi, dan inspirasi yang masuk akal. Paris dan Winograd mengatakan bahwa selain berpikir tentang berpikir, SRL juga membantu orang menggunakan pemikirannya saat merancang, memilih strategi pembelajaran, dan menginterpretasikan penampilan mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah secara efektif. Selain itu Paris dan Winograd menyatakan bahwa dalang penting mengetahui metodologi dan penggunaannya, tetapi di luar apa yang mereka dapat memisahkan masalah yang berguna dan tidak efisien, mereka awalnya mempertimbangkan pilihan yang berbeda sebelum memilih solusi atau teknik. Paris dan Winograd juga mengakui inspirasi rasional sebagai bagian penting dari SRL.

Kemudian, Rochester Foundation of Innovation (2000) mengakui beberapa kualitas berbeda dalam SRL, khususnya: memilih tujuan pembelajaran, memandang tantangan sebagai peluang, memilih dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, berkolaborasi dengan orang lain, membangun makna, dan memahami bahwa kesuksesan membutuhkan pengendalian diri selain usaha dan kemampuan.

d. Indikator Kemandirian belajar

Budiarini (2013: 3) menjelaskan bahwa indikator Otonomi belajar adalah kebebasan dalam menyelesaikan tugas, kebebasan dalam menjawab pertanyaan, dan kebebasan dalam menjawab pertanyaan. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Pembelajaran bebas juga bukan merupakan upaya untuk melepaskan siswa/siswa dari konsentrasi kepada mitra dan dari pendidik/guru. Hal utama dalam pengalaman tumbuh mandiri adalah memperluas kapasitas dan kemampuan siswa/siswa dalam pengalaman tumbuh tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa/siswa tidak tunduk pada pendidik/guru, tutor, pendamping atau orang lain dalam belajar.

Dalam memusatkan diri siswa/mahasiswa terlebih dahulu berusaha memahami substansi contoh yang dibaca atau dilihat melalui media pendengaran. Jika mengalami masalah, siswa/siswa akan mencari klarifikasi tentang masalah yang mendesak atau membicarakannya dengan teman, pendidik/guru, atau lainnya. Siswa / siswa gratis pasti ingin melacak berbagai sumber belajar dibutuhkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut.

1) Percaya diri

Percaya diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu yang akan memenuhi harapannya. Thursan hakim memaparkan bahwa sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi yaitu:

- a) Bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu,
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang mendalam,
- c) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi,
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya,
- e) Memiliki kecerdasan yang cukup,
- f) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup,
- g) Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya misalnya keterampilan bahasa asing,
- h) Memiliki kemampuan bersosialisasi,

- i) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik,
- j) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

2) Disiplin

Disiplin adalah hal yang berhubungan dengan ketenangan atau pilihan seseorang untuk menjaga bentuk pedoman pada perhatiannya sendiri, disiplin melalui pembelajaran adalah keinginan untuk belajar yang didorong oleh siswa yang sebenarnya.

3) Berkendara

Drive adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan dan mencari contoh sendirian tanpa diminta oleh guru. Siswa yang melangkah ke piring adalah siswa yang dapat maju dan sering menjadi contoh kemajuan dalam kelompok. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana siswa menanggapi peristiwa-peristiwa di lingkungan terdekatnya untuk menghasilkan bahan kajian.

4) Mengadopsi sikap bertanggung jawab Sikap seseorang terhadap tanggung jawabnya adalah perilaku bertanggung jawab. Dengan demikian, mahasiswa yang cakap adalah mahasiswa yang mengetahui tentang kebebasan dan kewajibannya sebagai mahasiswa. Kewajiban seorang peserta didik adalah mempelajari dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh pendidik dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian. Selain itu, mahasiswa yang mampu adalah mahasiswa yang dapat merasakan rasa kepemilikan dengan pengalaman yang berkembang sebagai nilai dan perubahan tingkah laku..

e. Faktor yang Memengaruhi Kemandirian belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebebasan memperoleh diri pada mahasiswa berasal dari dalam (faktor endogen) dan berasal dari luar (faktor eksogen). Unsur endogen adalah pengaruh yang dimulai dari dalam diri siswa, termasuk orientasi (Zimmerman, 2011: 427) dan minat belajar. Selain itu, apa yang terjadi dengan elemen endogen atau variabel batin, dan itu menyiratkan bahwa semua dampak mulai dari dalam individu adalah keturunan dan susunan tubuh sejak lahir dengan semua perlengkapan yang melekat padanya. Semua itu dibawa sejak lahir

adalah pengaturan mendasar untuk pengembangan dan peningkatan tunggal tambahan. Kualitas dasar yang berbeda dari orang tua dapat dilacak

pada seseorang, seperti keterampilan, potensi ilmiah, dan potensi untuk berkembang. Sedangkan faktor eksogen yang memengaruhi kemandirian belajar, adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar diri, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal Kemandirian belajar. Faktor eksogen Kemandirian belajar, diantaranya pola asuh orang tua (Haryono, 2001: 56), lingkungan belajar, sistem pendidikan di sekolah, dan fasilitas belajar.

Factor-faktor tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya dan akan menentukan seberapa jauh seseorang bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Artinya, dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari factor internal dan eksternal. Kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung kepada siswa melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggal.

Sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, Ali dan Asrori (2005: 118) berpendapat bahwa Kemandirian belajar bukanlah pembawaan yang melekat sejak lahir pada diri individu. Perkembangan Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh berbagai dorongan yang berasal dari iklim, meskipun potensi itu dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kebebasan belajar, lebih spesifiknya:

1) Kualitas atau keturunan wali

Wali yang memiliki kualitas kebebasan belajar yang tinggi seringkali menurunkan anak-anaknya untuk memiliki kemandirian juga.

2) Gaya pengasuhan

Cara wali mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Wali melarang secara berlebihan atau mengeluarkan "jangan" kepada anak-anak tanpa diikuti oleh klarifikasi berkepal dingin yang akan merusak kebebasan siswa. Di sisi lain, wali yang menciptakan suasana aman dalam komunikasi kekeluargaan justru ingin mendorong kelancaran kebebasan belajar.

3) Sistem persekolahan di sekolah

Siklus pembelajaran di sekolah yang tidak mendorong demokratisasi pendidikan dan umumnya mengutamakan pengajaran tanpa argumentasi akan merusak kemandirian belajar siswa. Dengan cara yang sama, siklus pendidikan

yang sangat menekankan pentingnya memaksakan persetujuan atau disiplin juga dapat menggagalkan kebebasan belajar siswa. Bergantian, siklus pendidikan yang lebih menekankan pada pentingnya tentang potensi anak yang sebenarnya, memberikan hadiah, dan membuat persaingan positif akan bekerja dengan kemandirian belajar siswa.

4) Penataan kehidupan di mata masyarakat

Kerangka kehidupan lokal yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial berjenjang yang berbeda, merasa tidak dapat diandalkan atau tegang dan tidak melihat pentingnya penampilan kemampuan siswa yang sebenarnya dalam kegiatan yang bermanfaat dapat mencegah otonomi siswa. Di sisi lain, iklim kawasan yang terlindung, yang menganggap pernyataan kemungkinan siswa sebagai kegiatan yang berbeda, dan tidak terlalu beragam tingkatannya akan mendorong dan mendukung peningkatan kebebasan siswa.

f. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar

Kemandirian dapat diartikan sebagai tingkah laku atau watak yang memungkinkan seseorang untuk mengambil bagian secara terbuka, nyaman, akurat, berusaha untuk menerapkan segala sesuatu secara ideal atas kenyamanannya sendiri. Individu yang otonom memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya secara tepat yang ditunjukkan oleh kebebasan dan komitmennya

masalah yang dia hadapi juga bisa bertahan dan bertanggung jawab atas setiap sikap yang dia lakukan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebebasan siswa dalam belajar. Upaya ini untuk sementara digambarkan di bawah ini.

1) Berikan pintu terbuka untuk siswa

Artinya, Agar siswa dapat belajar dan bebas, setiap kali di kelas guru harus memberikan jalan masuk yang penting kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan apa saja yang dapat mereka lakukan. Misalnya membuat daftar kegiatan yang bisa dilakukan siswa. Pendidik dapat meminta agar siswa melakukan aktivitas yang mereka yakini dapat mereka lakukan.

2) Berikan materi yang menyenangkan

Untuk meningkatkan kebebasan belajar siswa, pendidik harus dapat

berbagi dan menyampaikan materi yang menyenangkan, khusus, lugas, dan tidak membosankan di luar kelas. Dengan ini, siswa akan memiliki dorongan untuk mencari ilustrasi setelah kembali juga. Mereka sudah mengerti dan itu contoh yang bagus untuk maju lagi.

3) Fokus pada keadaan siswa

Bebas menyiratkan bahwa mengandalkan orang lain dan dapat melakukan banyak hal tanpa orang lain itu sulit. Ini tidak berarti bahwa siswa diberikan tanggung jawab tanpa memeriksa kondisinya. Tunjukkan pada mereka juga saat mengikuti sesuatu dan merasa tidak yakin, mereka dapat langsung mengatakannya.

4) Bersenang-senang dengan suasana belajar bagi siswa.

Setiap anak muda memiliki strategi mendapatkan alternatif dimulai dengan satu kemudian ke yang berikutnya. Oleh karena itu, siswa perlu menemukan iklim belajar yang secara umum menyenangkan bagi mereka dalam belajar.

Merencanakan bahan bacaan dan setiap persyaratan saat ujian penting untuk pekerjaan membuat pembelajaran menyenangkan. Menangkis hal-hal yang berbeda nanti dapat mengganggu pengelompokan siswa sangat signifikan. Mematikan atau mematikan ponsel agar bisa lebih fokus belajar adalah salah satu model yang bisa dicoba untuk menghadirkan ruang belajar yang bisa menjunjung kebebasan siswa dalam belajar.

5) Berikan sekarang adalah waktu yang tepat

Pelajar tidak akan menjadi mandiri dalam satu hari. Karena itu membutuhkan investasi bagi mereka untuk berubah dan mencari cara untuk menjadi mandiri. Khususnya dalam mempersiapkan siswa, itu membutuhkan investasi dan pekerjaan pada dasarnya tidak mungkin. Beri siswa waktu untuk mendominasi diri mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri.

6) Jangan mengantisipasi ketidaksempurnaan

Siswa memiliki latar belakang, kebiasaan, dan karakter tersendiri

yang tidak sama dengan siswa lainnya. Tingkat pencapaian otonomi mereka dan bagaimana mereka bisa menjadi orang bebas pasti akan unik dalam kaitannya dengan rekan mereka. Jika seorang siswa melakukan kesalahan, beri tahu dan beri tahu strategi yang harus dicoba agar mereka tidak mengulangi kesalahannya, jangan sejenak pun menegurnya.

7) Secara konsisten menilai setiap pengalaman berkembang yang dianut.

Penilaian ini penting dilakukan untuk menentukan sifat hasil belajar yang dilakukan. Ketika seorang siswa mengetahui hasil pembelajarannya, diyakini hal ini akan membuka pintu baginya untuk menemukan metodologi dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk memperluas kebebasan belajarnya.

8) Wali pendidik sebenarnya perlu mendampingi anaknya dalam belajar.

Kebebasan siswa dalam belajar tidak sepenuhnya membuat mereka belajar tanpa arah. Namun, para pendidik wali benar-benar harus mendampingi mereka dalam melakukan setiap pengalaman yang berkembang.

9) Memberikan pengakuan dan penghargaan

Saat siswa mencapai sesuatu yang baik, berikan pengakuan dan penghargaan. Hal ini diupayakan agar siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam belajar. Semangatnya untuk belajar akan meningkat dan dia akan menjadi lebih bebas dalam belajar. Idealnya setiap orang yang mengikuti pembelajaran dapat meningkatkan kebebasan siswa dalam belajar. Mengarahkan mereka untuk dapat menyelesaikan pengalaman pendidikan tanpa banyak bergantung pada orang lain. Baik itu pendidik, teman sebaya, terutama ibu dan ayah di rumah. Sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga ikut tergerak.

10) Berikan sekarang adalah waktu yang ideal

Pelajar tidak akan bebas dalam satu hari. Karena membutuhkan investasi bagi mereka untuk berubah dan mencari cara untuk menjadi bebas. Khususnya dalam mempersiapkan siswa, itu membutuhkan investasi dan pekerjaan pada dasarnya tidak mungkin. Beri siswa waktu untuk mendominasi diri mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri.

11) Jangan mengantisipasi ketidaksempurnaan

Siswa memiliki latar belakang, kebiasaan, dan karakter tersendiri yang tidak sama dengan siswa lainnya. Tingkat pencapaian otonomi mereka dan bagaimana mereka bisa menjadi orang bebas tidak diragukan lagi akan berbeda dengan rekan mereka. Jika seorang siswa melakukan kesalahan, beri tahu dan beri tahu strategi yang harus dicoba agar tidak mengulangi kesalahan, jangan menegur mereka.

12) Secara konsisten menilai setiap pengalaman pendidikan yang dianut. Penilaian ini penting dilakukan untuk menentukan sifat hasil belajar yang dilakukan. Ketika seorang siswa mengetahui hasil belajarnya, hal ini diyakini akan membuka pintu baginya untuk menemukan metodologi dan teknik belajar yang tepat untuk membangun kebebasan belajarnya.

13) Wali pendidik sebenarnya perlu mendampingi anaknya dalam belajar. Kebebasan siswa dalam belajar tidak sepenuhnya membuat mereka belajar tanpa tujuan. Namun, para pendidik wali benar-benar harus mendampingi mereka dalam melakukan setiap pengalaman yang berkembang.

14) Berikan pujian dan penghargaan

Saat siswa mencapai sesuatu yang baik, berikan pujian dan penghargaan. Hal ini diupayakan dengan tujuan agar siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam belajar. Energinya untuk belajar akan meningkat dan dia akan menjadi lebih bebas dalam belajar. Idealnya setiap orang yang mengikuti pembelajaran dapat meningkatkan kebebasan siswa dalam belajar. Mengarahkan mereka untuk dapat melakukan pengalaman yang berkembang tanpa banyak bergantung pada orang lain. Baik itu guru, teman sebaya, terutama ibu dan ayah di rumah. Sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga bisa naik ke level berikutnya.

2. Layanan Informasi Belajar

a. Pengertian Layanan Informasi Belajar

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 259-260) layanan informasi adalah kegiatan pemberian pemahaman kepada seseorang yang berkepentingan tentang beberapa hal yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu kegiatan, atau untuk mengarahkan seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Senada dengan uraian tersebut, Purwoko (2008: 52) berpendapat bahwa layanan informasi adalah penyajian informasi dalam program bimbingan dengan upaya membantu siswa dalam mengenal lingkungan,

terutama tentang kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

Nurihsan (2009: 19) berpendapat bahwa layanan informasi merupakan layanan informasi yang dibutuhkan individu agar memiliki pengetahuan yang memadai tentang diri, lingkungan maupun sumber-sumber belajar. Senada dengan uraian tersebut, Winkel dalam Tohirin (2007: 42) menyatakan layanan informasi adalah layanan untuk pemenuhan kekurangan individu tentang informasi yang diperlukan atau usaha dalam pembekalan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup dan proses perkembangan diri.

Kemudian, Hallen (2002: 82) juga mengartikan layanan informasi sebagai layanan informasi konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan, informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Hal itu juga senada dengan pernyataan Prayitno (2013: 8-9), Mu'awanah (2009: 66) dan Azzet (2011: 62) tentang layanan informasi yang berarti kegiatan bimbingan konseling dalam membantu peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi yang diperlukan seperti informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan yang berguna bagi kehidupan secara terarah, objektif dan bijak.

Sementara Sudjana (2005: 03) menjelaskan bahwa layanan informasi belajar yang diberikan kepada siswa pada hakikatnya adalah layanan informasi yang bertujuan untuk merubah tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Layanan informasi belajar memberikan berbagai informasi dan pengetahuan seputar kegiatan belajar, misalnya hambatan belajar, kebiasaan belajar, kedisiplinan belajar, gangguan belajar dan lain-lain. Layanan informasi belajar ini diberikan kepada siswa dengan harapan supaya siswa mampu memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar baik saat siswa berada di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat (Hidayati, 2018: 242).

Walgito (2004: 171) menyatakan bahwa belajar perlu adanya latihan, semakin dilatih maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik. Layanan informasi belajar merupakan wujud dari bimbingan belajar kepada siswa. Bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Mugiarso, 2004: 56).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Informasi yang diberikan terdiri dari beberapa macam topik, mulai dari informasi di bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan informasi khususnya bidang belajar sangat penting untuk dilaksanakan dalam memberi pemahaman dan pengetahuan tentang informasi aspek-aspek penting dalam belajar seperti Langkah-langkah belajar secara efektif dan efisien, pengaturan waktu belajar, memilih tempat belajar dan sebagainya.

b. Tujuan Layanan Informasi Belajar

Menurut Nursalim (2002: 22) layanan informasi bertujuan untuk membekali individu tentang berbagai hal yang berguna dalam pengenalan diri, perencanaan dan pengembangan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Sementara Tohirin (2007: 147-148) menjelaskan bahwa tujuan administrasi data untuk mendorong kebebasan, memahami dan mendominasi data yang dibutuhkan sehingga orang dapat mengenali diri mereka sendiri dan keadaan mereka saat ini secara adil, tegas dan progresif, hanya memutuskan dan membimbing diri mereka sendiri untuk kegiatan yang berharga serta mengaktualisasikan diri secara integrasi.

Selain itu, Prayitno (2004: 2-3) menyatakan bahwa layanan informasi memiliki dua tujuan. Pertama, secara umum layanan informasi bertujuan untuk menguasai informasi tertentu yang akan digunakan oleh peserta layanan untuk keperluan hidup sehari-hari dalam rangka perkembangan diri. Kedua, secara khusus layanan informasi memiliki tujuan yang terkait dengan fungsi-fungsi konseling dan yang paling dominan dalam layanan informasi adalah fungsi pemahaman.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian informasi adalah:

- 1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
- 2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidup “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas

informasi yang diberikan itu. Individu diharapkan dapat membuat rencana dan keputusan tentang masa depan serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang telah dibuat.

c. Fungsi Layanan Informasi

Lahmuddin (2012: 49-52) Dimaklumi bahwa ada lima kemampuan yang banyak digunakan dalam penyampaian administrasi data, yaitu:

1) Kemampuan pemahaman, khususnya membantu konseli untuk memiliki pemahaman tentang diri dan potensi diri (bersekolah, bekerja, dan standar yang ketat). Mengingat hal tersebut maka diyakini potensi diri konseli dapat berkembang secara ideal, serta dapat menyesuaikan diri dengan iklim secara progresif dan bermanfaat.

2) Kemampuan preventif, khususnya upaya yang dilakukan oleh pemandu dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berusaha mencegahnya terjadi. Penasihat juga memberikan arahan kepada atasan konseli tentang cara yang paling tepat untuk menghindari kegiatan atau kegiatan yang tidak aman bagi diri sendiri. Strategi yang dapat digunakan adalah administrasi arahan, data, dan administrasi data. Suatu hal yang harus dididik kepada konseli untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan, misalnya resiko mabuk-mabukan, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang dan sembarangan.

3) Kemampuan peningkatan, khususnya kemampuan mengarahkan dan menasihati yang lebih proaktif dibandingkan kemampuan yang berbeda. Pemandu umumnya berusaha untuk membangun iklim belajar yang membantu, yang bekerja dengan peningkatan konseli. Penasihat dan fakultas sekolah/madrasah lainnya bekerja sama sebagai kolaborasi untuk merencanakan dan menyelesaikan program arahan secara metodis dan berkesinambungan dengan tujuan akhir untuk membantu konseli menyelesaikan tugas formatifnya.

4) Kemampuan arahan perbaikan dan menasihati, khususnya kemampuan memulihkan. Kapasitas ini erat kaitannya dengan upaya memberikan pertolongan kepada konseli yang mengalami masalah, baik yang menyangkut masalah individu, sosial, studi maupun profesional.

5) Kemampuan pemeliharaan, yaitu kemampuan mengarahkan dan

membimbing untuk membantu konseli agar dapat menangani dirinya sendiri dan menjaga apa yang terjadi yang telah dibuat dalam dirinya. Kemampuan ini bekerja dengan konseli untuk menghindari kondisi yang akan menyebabkan berkurangnya efisiensi diri. Tergantung minat konseli, program yang menarik dan pilihan (opsional) digunakan untuk menjalankan fungsi ini.

d. Tahapan Pemberian Layanan Informasi Belajar

Menurut Tohirin (2007: 152) pelaksanaan layanan informasi terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1) Perencanaan

Guru bimbingan konseling mengidentifikasi kebutuhan informasi konseli, menetapkan materi informasi yang akan diberikan, menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan yang akan digunakan.

Hal tersebut akan dicantumkan di RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Dalam pembuatan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) bimbingan konseling ada beberapa komponen yang tercantum di dalamnya, seperti:

- a. Tujuan layanan
- b. Materi layanan
- c. Kegiatan layanan
- d. Sumber, bahan dan alat
- e. Penilaian

Dalam tahap ini juga guru BK menyiapkan metode yang akan digunakan dalam penyampaian informasi dan instrument evaluasi hasil layanan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian layanan informasi, diantaranya adalah:

- a. Ceramah
 - b. Media
 - c. Acara khusus, yaitu pada acara khusus di sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa.
 - d. Nara sumber, jika informasi yang ingin disampaikan kurang dikuasai oleh guru bimbingan konseling, maka dapat mendatangkan atau sekali lagi disambut oleh berbagai kalangan yang lebih tahu dan disesuaikan dengan jenis data yang akan diberikan.
- ##### 2) Penyelenggaraan

Guru bimbingan konseling mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan selama kegiatan berlangsung dan

mengoptimalkan penggunaan metode dan media. Guru bimbingan dan konseling melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kemudian, bentuk kegiatan layanan yang akan diberikan di kelas hendaknya sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dan tercantum dalam RPL.

Selain itu, interaksi guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik selama kegiatan berlangsung hendaknya menerapkan prinsip-prinsip BK. Nilai-nilai inti tersebut pada dasarnya terkait dengan target administrasi, khususnya:

- a) melayani semua orang tanpa memikirkan kedewasaan, orientasi, identitas, agama dan kesejahteraan ekonomi
- b) fokus pada fase transformatif
- c) mempertimbangkan kontras individu dalam administrasi.

Namun demikian, prinsip-prinsip berikut berlaku untuk tujuan penyediaan layanan:

- a) Dikoordinasikan untuk peningkatan manusia yang pada akhirnya siap mengarahkan dirinya dengan bebas.
- b) Mengikuti pilihan yang diambil oleh klien harus mandiri.
- c) Masalah individu dilayani oleh spesialis/ahli yang berkaitan dengan masalah individu.
- d) Dalam urusan perseorangan, harus ada kerjasama dengan personel sekolah, orang tua, dan bila perlu pihak lain yang berwenang.
- e) Kursus administrasi arahan dan membimbing termasuk orang-orang yang telah memperoleh hasil akhir dari estimasi dan penilaian administrasi.

3) Evaluasi

Penyusunan instrument evaluasi oleh guru bimbingan konseling, menganalisis hasil evaluasi dan merencanakan tindak lanjut. Evaluasi dalam kegiatan bimbingan konseling terbagi 2, yaitu proses dan hasil.

- a) Evaluasi proses biasanya dilakukan setelah informasi disampaikan atau sebelum kegiatan layanan diakhiri.
- b) Evaluasi hasil dilakukan setelah kegiatan diakhiri atau beberapa waktu setelah kegiatan layanan dilakukan.

Kedua evaluasi tersebut sama-sama untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan layanan yang telah dilaksanakan guru bimbingan konseling.

Sementara Priyatno (2002: 59) menjelaskan ada beberapa tahapan sebelum diberikan layanan informasi belajar oleh guru bimbingan konseling, diantaranya adalah:

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami kesulitan belajar, dapat diatur pada kemampuan skolastik, kecepatan belajar, belajar yang sangat lambat, tidak adanya inspirasi dalam belajar, perspektif dan kecenderungan yang buruk dalam belajar.
- 2) Pengungkapan sebab-sebab masalah belajar, siswa yang mengalami masalah belajar seperti di atas dapat dibedakan melalui metodologi pengungkapan melalui tes, misalnya tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar adalah alat yang dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan yang dinyatakan. Untuk sementara, tes kapasitas fundamental pada level ini biasanya diestimasi atau dikomunikasikan dengan mengendalikan tes pengetahuan yang dinormalisasi.

Selain itu, dalam memberikan arahan para pendidik juga perlu memperhatikan strategi apa yang digunakan dalam memberikan pelayanan data. Prayitno dan Amti (2004: 269-271) memaknai bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pemberian administrasi data, antara lain:

- 1) Pembicaraan, tanya jawab, dan percakapan

Para anggota (klien) memperhatikan atau mendapatkan alamat dari pengarah dan penasehat instruktur, diikuti dengan tanya jawab dan percakapan.

- 2) Media

Media yang digunakan dalam penyampaian informasi dapat berupa media tulis, media gambar, spanduk, pamflet, lembar rilis media elektronik dan berbagai media lainnya.

- 3) Kesempatan unik

Administrasi data diberikan pada acara-acara khusus di sekolah dan pada kesempatan ini berbagai informasi yang terkait dengan hari-hari tersebut disampaikan dan berbagai kegiatan terkait dilakukan yang dilakukan oleh semua siswa.

- 4) Nara sumber

Pemberian informasi dilaksanakan dengan mengundang nara

sumber. Hal itu terjadi jika informasi yang ingin disampaikan kurang dikuasai oleh guru bimbingan konseling, maka dapat mendatangkan atau sebaliknya disambut oleh berbagai kalangan yang lebih tahu dan disesuaikan dengan jenis data yang akan diberikan.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara Bahasa, kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan, bergerak, dorongan, kemauan (Wojowasito dan Poerwadarminto, 2003: 119). Secara Istilah, kata motivasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu (Nasution, 2010: 73). Uno (2011: 1) juga berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Senada dengan uraian tersebut, Purwanto (2011: 73) mengartikan motivasi sebagai usaha yang secara sadar menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sementara pendapat Donald yang dikutip Faturrahman (2010: 19) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sardiman (2016: 75) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor-faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar merupakan peranan yang khas dari motivasi. Senada dengan itu, Prawira (2013: 320) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dapat mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang dalam melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang membuat seseorang dapat mengarahkan dan merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik khususnya dalam belajar agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kehadiran motivasi dalam diri berguna untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk melakukan segala aktivitas dengan sungguh-sungguh termasuk dalam kegiatan belajar agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, adanya motivasi yang tinggi pada siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2011: 161) fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Sebagai pendorong yang menimbulkan kelakuan atau suatu perbuatan, seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan agar tercapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, yakni suatu daya yang akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Sementara Priansa (2015: 135) menjelaskan bahwa motivasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong perbuatan, artinya dengan adanya motivasi peserta didik terdorong untuk berbuat atau mengerjakan suatu pekerjaan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, artinya motivasi berfungsi sebagai penentu perbuatan agar bergerak ke tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.
- 3) Menyeleksi perbuatan, artinya motivasi dapat menentukan setiap perbuatan yang akan dilakukan oleh peserta didik agar tercapai tujuan dengan meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Senada dengan itu, Prawira (2013: 322) juga menjelaskan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut.

- 1) Proses berpikir mengarahkan dan mengelola cara individu berperilaku

Proses berpikir, pada kenyataannya, sering digambarkan sebagai mengarahkan, mengkoordinasikan, dan menempatkan tujuan tertentu dari orang tersebut. Perilaku individu seharusnya dibangkitkan jika bergerak dalam arah tertentu. Konsekuensinya, sebuah nalar pasti memiliki alasan tertentu, mengandung tekad dan keteguhan dalam bertindak.

- 2) Niat sebagai penyeleksi cara individu berperilaku

Proses berpikir yang dimiliki atau terkandung dalam bentuk tunggal membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terkoordinasi menuju tujuan yang dipilih, yang telah direncanakan oleh orang tersebut. Secara keseluruhan, kehadiran proses pemikiran dapat mencegah orang menjadi tersesat dan tanpa tujuan dalam perilaku, untuk mencapai tujuan spesifik yang telah direncanakan baru-baru ini.

3) Proses berpikir memperkuat dan mengendalikan cara individu berperilaku

Proses berpikir dikenal sebagai dorongan utama, dan perluasan energi, sehingga aktivitas nyata terjadi pada makhluk. Niat juga memiliki kemampuan untuk mengikuti sehingga kegiatan atau minat dapat berlangsung cukup lama. Namun, kekuatan waskita ini sebenarnya bergantung pada besarnya rasio dalam diri orang yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai alat untuk mendorong seseorang dalam melaksanakan aktivitas, memberikan arah dalam meraih sesuatu yang diinginkan, dan menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilaksanakan untuk mendapat hasil yang diinginkan.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman (2016: 102) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten dalam menghadapi tugas (bisa menjadi konsisten dalam waktu yang cukup lama, tidak pernah berhenti sebelum menyelesaikan).
- 2) Teguh dalam menghadapi kesulitan (tidak putus asa). Tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak langsung senang dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat dalam berbagai macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Sangat suka bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat lelah dengan tugas yang rutin seperti tugas yang bersifat monoton, sehingga kurang inovatif.
- 6) Tidak mudah melepaskan dan akan mempertahankan pendapat jika sudah diyakini.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sementara Darmawanti (2017: 3) berpendapat bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu memiliki keinginan untuk berhasil
- 2) Memiliki kebutuhan belajar yang tinggi
- 3) Memiliki keinginan cita-cita yang baik

- 4) Selalu tertarik dalam proses pembelajaran
- 5) Memiliki sikap yang tangguh dan tidak mudah putus asa
- 6) Mempunyai pemikiran untuk masa depan
- 7) Merasa tertantang oleh tugas yang memiliki tingkat kesulitan dan senang apabila mendapatkan prestasi
- 8) Mempunyai solusi dalam memecahkan masalah.

Senada dengan uraian tersebut, Asrori (2009: 185) juga menjelaskan bahwa orang yang bermotivasi belajar tinggi adalah seseorang yang memiliki gairah dan semangat yang tinggi juga, memiliki minat yang tinggi, memiliki kemampuan untuk “berjalan sendiri” ketika pendidik meminta agar siswa mengikuti sesuatu, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya fiksasi yang tinggi, kesulitan dipandang sebagai kesulitan yang harus dilalui serta memiliki daya tahan dan daya juang yang tinggi.

Sebaliknya, orang yang bermotivasi belajar tinggi adalah seseorang yang kurang perhatian dengan pelajaran, memiliki semangat juang yang rendah, merasa membawa beban yang berat dalam mengerjakan suatu kegiatan, merasa sulit untuk “berjalan sendiri” ketika melaksanakan tugas, memiliki ketergantungan dengan orang lain, kurang baik dalam berkonsentrasi, cenderung membuat kegaduhan, mudah mengeluh dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah memiliki rasa tertarik dan membutuhkan kegiatan belajar yang tinggi, memiliki cita-cita yang baik dan keinginan untuk berhasil, merasa tertantang dengan tugas yang sulit dan tekun dalam menyelesaikannya serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan tidak mudah putus asa.

d. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 78) jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Motivasi instrumental
Motivasi instrumental merupakan dorongan yang membuat peserta didik belajar karena ingin mendapatkan hadiah.
- 2) Motivasi sosial,
Motivasi social adalah motivasi yang menjadikan peserta didik lebih terlibat dalam suatu tugas yang diberikan.
- 3) Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang membuat peserta didik belajar untuk meraih keberhasilan yang telah ditentukan.

4) Motivasi instrinsik,

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang membuat peserta didik memiliki rasa ingin belajar dengan keinginannya sendiri.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yamin (2011: 234) tentang jenis motivasi dalam belajar yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Inspirasi dari luar

Inspirasi asing adalah tindakan perolehan yang berkembang dari dukungan dan kebutuhan seseorang, sama sekali tidak terkait dengan latihan pembelajarannya sendiri. Beberapa jenis inspirasi asing menggabungkan belajar untuk komitmen yang memuaskan, belajar untuk menghindari disiplin yang dikompromikan, membaca untuk mendapatkan hadiah materi yang diperkenalkan, membaca untuk meningkatkan ketenaran, mendapatkan pujian dari orang lain seperti wali dan guru, membaca untuk permintaan posisi yang

ingin dipegang atau untuk memenuhi prasyarat untuk kelas promosi / manajerial.

2) Inspirasi yang melekat

Inspirasi yang melekat adalah tindakan belajar yang dimulai dan dilanjutkan dengan semangat akan kebutuhan dan kenyamanan yang sepenuhnya terkait dengan latihan belajar. Misalnya, mengingat ingin mengatasi suatu masalah, ingin mengetahui bagian-bagian dari suatu hal berdasarkan aturan dan resep, ingin menjadi seorang pendidik atau ingin menjadi ahli dalam bidang ilmu tertentu.

Senada dengan itu, Syah (2012: 153) juga menjelaskan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Inspirasi karakteristik

Inspirasi karakteristik adalah hal-hal dan kondisi yang berasal dari dalam diri siswa yang sebenarnya yang dapat mendorong mereka untuk melakukan gerakan belajar. Diingat untuk inspirasi karakteristik adalah perasaan mencintai topik dan kebutuhan materi, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan.

2) Inspirasi dari luar

Inspirasi asing adalah sesuatu atau keadaan yang datang dari luar siswa tunggal yang juga mendorongnya menyelesaikan latihan belajar. Tepuk tangan dan hadiah, pedoman/peraturan sekolah, contoh yang baik dari wali, instruktur, dll adalah contoh penting dari inspirasi asing yang dapat membantu siswa dalam belajar. Mencermati gambaran di atas, cenderung terlihat bahwa inspirasi belajar dapat dibedakan secara luas menjadi dua macam, yaitu inspirasi karakteristik dan inspirasi luar. Inspirasi bawaan adalah inspirasi itu berasal dari dalam diri siswa, sedangkan inspirasi lahiriah adalah inspirasi yang berasal dari luar siswa..

e. Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Ada beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Sebagaimana penjelasa Uno (2011: 34-37) tentang beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- 6) Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar
- 7) Gunakan kaitan yang unik, dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami
- 8) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- 9) Menggunakan simulasi dan permainan
- 10) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- 12) Memahami iklim siswa dalam sekolah
- 13) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- 14) Memperpadukan motif-motif yang kuat
- 15) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- 16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- 17) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- 18) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa
- 19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
- 20) Memberikan contoh yang positif

f. Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Fathurohman (2010: 20) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam penumbuhan motivasi belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tentang tujuan belajar
- 2) Memberikan hadiah
- 3) Mengadakan kompetisi
- 4) Memberikan pujian atau hukuman
- 5) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- 6) Membantu kesulitan belajar
- 7) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti

menggunakan media dan sebagainya.

Kemudian, penjelasan Mulyasa (2005: 114-115) tentang beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar, adalah:

- 1) Topik yang akan dipelajari harus menarik dan berguna bagi diri peserta didik.
- 2) Pemberian informasi tentang tujuan belajar yang telah disusun secara jelas.
- 3) Hasil belajar selalu disampaikan kepada siswa.
- 4) Memberi tepuk tangan dan hadiah lebih utama dari disiplin, namun di sana-sini disiplin juga diperlukan.
- 5) Menggunakan mentalitas, standar dan minat siswa.
- 6) Cobalah untuk memperhatikan perbedaan-perbedaan pada setiap siswa, misalnya perbedaan dalam kesiapan, pendirian dan sikap terhadap jadwal harian tertentu.
- 7) Berusaha untuk mengatasi masalah siswa dengan terus berfokus pada mereka dan mengatur peluang yang layak untuk pertumbuhan sehingga siswa memiliki pemenuhan dan apresiasi dan langsung pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah upaya yang dilakukan agar motivasi belajar siswa meningkat adalah memberikan topik pembelajaran yang menarik dan berguna, menyusun tujuan pembelajaran secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, memberikan *reward* (hadiah) bagi siswa yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas, membentuk kebiasaan belajar yang baik dan memperhatikan perbedaan mereka.

g. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Motivasi

Khairani (2011: 131-133) menjelaskan bahwa motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, harapan, kebutuhan, kepuasan kerja dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, situasi lingkungan, sistem imbalan yang diterima dan sebagainya.

h. Teori-teori Motivasi

Ada beberapa teori tentang motivasi, diantaranya ialah sebagai berikut

(Purwanto, 2011: 74-78).

1) Teori Hedonisme

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit atau menyusahkan dan lebih menyukai sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

2) Teori Naluri

Menurut teori ini, pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan atau mempertahankan jenis.



3) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa pada hakekatnya tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

B. Penelitian Yang Relevan

Pemeriksaan yang bersangkutan adalah penelitian yang digunakan sebagai korelasi untuk menghindari kendali atas suatu karya yang logis dan memperkuat eksplorasi yang benar-benar dilakukan pencipta yang belum diteliti oleh investigasi lain. Penelitian yang berkaitan dengan eksplorasi ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feri Haryanti, 2015 yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian belajar Siswa Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis *Soft Skill*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan Kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran *open-ended* secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemandirian belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan metakognitif berbasis *soft skill* berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada layanan informasi kemandirian belajar siswa. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif

yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis tentang layanan informasi kemandirian belajar siswa MTsN 3 Langkat .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wihil Mina, dkk, 2017 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian belajar Siswa Melalui *Lesson Study* Di Kelas V SD Negeri Lampageu Aceh Besar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan Kemandirian belajar peserta didik melalui *lesson study* berdampak positif dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik pada pembelajaran. Hal tersebut tergambar dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik menyambut positif adanya upaya meningkatkan Kemandirian belajar siswa melalui *lesson study* dan siswa sangat antusias serta senang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan *lesson study*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada layanan informasi kemandirian belajar siswa. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis tentang layanan informasi kemandirian belajar siswa MTsN 3 Langkat .
3. Penelitian yang dilakukan oleh Imran Atute, 2018 yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Dalam Aktivitas Belajar Melalui Layanan Informasi Pada Siswa di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Kemandirian belajar siswa setelah dilakukan tindakan layanan informasi. Hal tersebut tergambar dari hasil penelitian yang menemukan kemandirian siswa sebanyak 14 orang di kategori mandiri dan cukup mandiri sebanyak 3 orang atau 18%. Perbedaan

dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada layanan informasi kemandirian belajar siswa. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis tentang layanan informasi kemandirian belajar siswa MTsN 3 Langkat .

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Dewi Wahyuningsih, 2014 yang berjudul “Efektivitas Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Kemandirian belajar Siswa SMP”. Penelitian ini menggunakan teknik selfmanagement, dimana siswa diajarkan cara mengelola diri dalam kegiatan belajar sehingga Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengetahui efektivitas teknik self management dalam meningkatkan Kemandirian belajar siswa. Berdasarkan data, hasil yang diperoleh peneliti adalah peningkatan yang tajam pada Kemandirian belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada layanan informasi kemandirian belajar siswa. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis tentang layanan informasi kemandirian belajar siswa MTsN 3 Langkat .
5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yasdar Mulyadi, 2018 yang berjudul “Penerapan Teknik Regulasi Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enkerang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen untuk mengetahui gambaran Kemandirian belajar mahasiswa

sebelum dan sesudah diberikan teknik regulasi diri. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa Kemandirian belajar mahasiswa meningkat setelah diberikan teknik regulasi diri. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada layanan informasi kemandirian belajar siswa. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis tentang layanan informasi kemandirian belajar siswa MTsN 3 Langkat .

